
PENGARUH HEDONISME DALAM PEMBENTUKAN KECERDASAN INTELEKTUAL, EMOSIOANAL, DAN SPIRITUAL

Oleh

Rizkha Fatma Sari

Program Studi Magister Pendidikan IPA, Universitas Riau, Indonesia

E-mail: rizkha.fatma7448@grad.unri.ac.id

Article History:

Received: 04-11-2021

Revised: 12-12-2021

Accepted: 23-12-2021

Keywords:

Hedonisme, Kecerdasan Intelektual, Emosional, Spiritual.

Abstract: Prinsip hedonisme tidak hanya mewabah untuk anak muda namun juga golongan dewasa dan orang tua. Hedonisme adalah hidup yang mengutamakan level kenikmatan dengan mempertimbangkan ketenangan, ini merupakan pendapat Epicurus. Mendidik anak tidak akan efektif apabila metode yang dipakai masih berkaca pada masa lalu. Tantangan kedepan semakin besar, membutuhkan pendidikan yang terus melakukan inovasi. Pada abad-21 di dunia Pendidikan yang dapat mewujudkan integrasi antara kinerja dan moral yaitu, 1) membangun karakter atau akhlak yang menjadi kebiasaan sehari-hari. Karakter ada dua macam, yakni karakter moral dan karakter kinerja. Karakter moral yaitu iman, takwa, dan jujur. Sedangkan karakter kinerja adalah ulet, tangguh, dan tidak mudah menyerah. Diantara karakter moral dan kinerja harus sama-sama dipraktekan untuk mencetak generasi yang berkualitas, membangun kompetensi dalam diri seorang anak yang meliputi kritis, kreatif, komunikatif dan kolaboratif. Dari semua macam kompetensi ini sangat dibutuhkan dalam hidup bermasyarakat, terutama berfikir kreatif untuk menyambut tantangan zaman yang kian cepat melampaui batas kesiapan manusia. Anak muda sekarang adalah penerus perjuangan dan akan menentukan baik buruknya suatu bangsa kedepannya. Maka pendidikan yang berkualitas adalah kuncinya. 2) Literasi atau keterbukaan wawasan seorang anak. literasi tidak cukup baca-tulis, dan menghitung. namun lebih luas lagi yakni baca-tulis, budaya, teknologi, dan keuangan.

PENDAHULUAN

Periode hidup terus berjalan, gaya hidup terus berkembang dan berubah, pada zaman yang serba canggih memiliki pengaruh yang besar di kehidupan masyarakat yang menyebabkan terjadinya perubahan positif maupun negatif. Teknologi berkembang dengan

sangat pesat dan salah satu diantaranya adalah teknologi informasi. Gaya hidup telah memasuki semua golongan, baik anak muda, golongan dewasa, ataupun orang tua. Tidak dapat dipungkiri lagi bahwa gaya hidup masa kini sangat berbeda dengan gaya hidup masa dahulu. Jika dahulu baik siswa, anak muda ataupun orang tua sering menghabiskan waktu ke kebun, kini malah sering menghabiskan waktu di luar, pola hidup yang instan dan semua itu dilakukan untuk mencari kesenangan dan serba instan.

Kehidupan yang sesuai dengan realita mereka sebenarnya, tetapi mereka memaksakan diri untuk setara dengan orang lain di sekitarnya yang mungkin mapan dalam ekonomi, hal ini disebabkan adanya gengsi. Seharusnya pola yang normal dipergunakan untuk senang-senang yang tidak berguna, dan mengakibatkan hal yang hal prioritas tidak bisa terpenuhi, karena individu yang telah tertanam hedonisme dalam dirinya cenderung berfikir instan bahkan kadang ada seseorang yang bagus secara intelektual tetapi tidak terkontrol secara emosionalnya, ada juga yang mantap kinerjanya, tetapi mereka rela mempergunakan kecerdasannya menggadaikan moralnya.

Positif atau negatifnya perilaku seseorang tergantung dimana dia berada, jika berada di lingkungan positif maka secara otomatis akan berpengaruh cara berfikirnya dan berkaca pada pengalamannya, begitupun sebaliknya. Teori ini di kenal dengan Teori social learning (Bandura, 1977).

Adapun pengaruh Hedonisme ini menyebabkan krisis kecerdasan Intelektual, emosional dan spiritual. (Arijanto, 2010 dalam Sina dan Noya, 2012 dan Hardiyanti 2016). Setiap manusia itu mampu berfikir, bersikap, dan berperilaku positif dalam setiap keputusan yang diambil. Konsep pendidikan abad ke-21 yang perlu diterapkan oleh keluarga dan sekolah, untuk melahirkan generasi yang berkualitas dan berintegritas. Perkembangan zaman yang selalu mengalami perubahan, membentuk pola anak tidak akan efektif apabila di gunakan metode masa lalu. Tantangan kedepan semakin menantang, sehingga membutuhkan model pendidikan dan terus melakukan inovasi. Konsep dalam dunia pendidikan di abad ke-21, yang dapat mewujudkan integrasi antara kinerja dan moral. Pertama, karakter dan akhlak pada kehidupan sehari-hari. Karakter ada dua, yakni karakter moral dan karakter kinerja. Karakter moral yaitu iman, takwa, dan jujur. Sedangkan karakter kinerja adalah ulet, tangguh, dan tidak mudah menyerah. Karakter moral dan kinerja harus sama-sama diaplikasikan untuk terciptanya generasi yang berkualitas, menumbuhkan kompetensi dalam diri seorang anak yang meliputi kritis, kreatif, komunikatif dan kolaboratif. Dari semua macam kompetensi ini sangat dibutuhkan dalam hidup bermasyarakat, terutama berfikir kreatif untuk menyambut tantangan zaman yang kian cepat melampaui batas kesiapan manusia. Generasi sekarang adalah aset kehidupan penerus perjuangan dan akan menentukan baik buruknya suatu bangsa kedepannya. Pendidikan yang berkualitas adalah kuncinya. Kedua, Literasi atau keterbukaan wawasan, literasi tidak cukup baca-tulis, dan menghitung. namun lebih luas lagi yakni baca-tulis, budaya, teknologi, dan keuangan.

LANDASAN TEORI

Hedonisme

Perkembangan zaman memberikan suatu metamorfosa baru dalam kehidupan manusia. Gaya hidup manusia dipengaruhi oleh pola perkembangan zaman yang saat ini identik dengan kemewahan material. Gaya hidup ini secara tidak langsung ditafsirkan sebagai

hedonisme, prinsip yang menganggap kenikmatan adalah hal yang harus dicapai sehingga manusia berusaha memenuhi level kenikmatannya secara terus-menerus. Konsep hedonisme telah mengalami banyak perkembangan, Aristippos hingga Epicurus memiliki penafsiran level kenikmatan yang berbeda. Kenikmatan hanya berhubungan dengan jasmaniah saja dikemukakan oleh Aristoppos. Namun, Epicurus membantah bahwa kenikmatan atau kesenangan harus mencakup materi atau jasmaniah dan rohaniyah (Putra 2020).

Para filsuf Yunani telah membagi hedonisme kedalam dua kelompok besar yaitu kenikmatan dan kebahagiaan. Ahli falsafah meyakini bahwa hedonisme ada dalam dua bentuk yaitu: 1) hedonisme psikologi meyakini bahwa manusia secara fitrah memiliki sesuatu yang difikirkan dan mendatangkan kebahagiaan. Bentuk hedonisme ini dikenal dengan istilah hedonisme egoistik; 2) hedonisme etika meyakini bahwa seharusnya seorang individu melakukan perilaku yang dapat menimbulkan kebahagiaan (Muis, Taibe, and Adi 2019).

Epicurean adalah nama lain dari paham etika hedonisme. Level kenikmatan tidak hanya mencakup kenikmatan yang dirasakan diri sendiri (egoistic hedonism) saja namun juga berkaitan dengan kenikmatan yang dirasakan banyak orang (universal hedonism), dan adanya dorongan psikologis untuk memperoleh kenikmatan (psychological hedonism) (Soelaiman 2019). Dalam memahami hedonisme terdapat 2 konsep keutamaan menurut Epicurus, yaitu:

Menurut Epicurus hakikat kenikmatan harus disandarkan pada ketenangan jiwa. Ketika manusia memikirkan kenikmatan hidup maka hakikat keberadaannya sebagai makhluk Tuhan tidak boleh diabaikan. Hal itu akan mendorong manusia memahami hakikatnya dan membatasi kenikmatannya yang berlebihan (Saputri and Rachmatan 2017). Ketenangan tidak akan tercapai ketika manusia memiliki ketakutan akan sesuatu. Epicurus menyatakan, ketakutan akan dewa-dewa, ketakutan akan kematian dan ketakutan akan masa depan atau nasib ini merupakan hal yang dapat mengganggu ketenangan manusia (Sudarsih 2011). Hedonisme adalah suatu pola yang mementingkan kenyamanan, kesenangan, pengakuan diri dalam kehidupan dan selalu berusaha tampil mewah untuk menampilkan kesan modern dan prestisius (Suciptaningsih 2018). Pandangan hidup yang mendorong untuk mencari kebahagiaan sebanyak mungkin dan menghindari ketidaktenangan. Saat ini, paham hedonis telah terkontaminasi paham kapitalisme. Hedonis masa kini adalah akibat dari salah mengartikan makna kenikmatan sesungguhnya (Setianingsih 2019). Seorang hedonis cenderung memilih pergaulan berdasarkan hasil seleksi secara materi. Teman bagi seorang hedonis adalah mereka yang dianggap satu level dan mampu membelanjakan uang untuk barang-barang populer (Setianingsih 2019). Prinsip hedonisme telah banyak dianut oleh setiap individu terutama anak muda, faktor lingkungan dan perkembangan teknologi menuntut anak muda untuk mengikuti trend. Hal ini berdampak negatif, sebagian dari mereka menjadi kurang kritis dalam menghadapi permasalahan, cenderung menjadi follower untuk semua gaya kekinian, tidak mempunyai tujuan hidup serta berkurangnya tingkat kepedulian sosial (Yoko et al. 2021).

Beberapa dampak gaya hidup hedonisme yang salah diantaranya; (1) pergaulan bebas, anak muda bahkan orang dewasa yang telah diracuni gaya hedonis masa kini terjebak dalam dunia malam seperti club, narkoba dan seks; (2) seks bebas, penganut hedonis selalu berusaha mencapai kenikmatan dan kepuasan diri. Kepuasan batin dilampiaskan pada seks

bebas. Penganut hedonis tidak lagi mempertimbangkan benar dan salah sikap yang diambil, dan (3) parwisata, salah satu bentuk rekreasi atau mencari kesenangan bisa didapat dengan mengunjungi tempat wisata. Namun sekarang yang menjadi keprihatinan adalah tempat wisata yang menjurus kepada kemaksiatan (Setianingsih 2019).

Faktor-faktor yang menyebabkan gaya hidup hedonis adalah faktor internal dan faktor eksternal berupa interaksi sosial. Harga diri merupakan salah satu faktor internal yang berasal dari pribadi seseorang. Harga diri adalah penilaian individu terhadap diri sendiri yang diperoleh dari pengalaman hidup (Muis, Taibe, and Adi 2019). Merasa perlu untuk mendapatkan pengakuan dari orang lain menuntut seseorang untuk mengikuti trend dengan membelanjakan uang. Namun harga diri yang terlalu tinggi akan berdampak buruk yakni narsisme. Konsep diri juga menentukan arah perilaku yang diambil oleh individu, konsep diri sebagai awal perilaku. Selain faktor dari dalam, interaksi sosial juga berpengaruh salah satunya adalah identitas sosial. Ketika seseorang berkomunikasi dengan orang lain ia akan cenderung mengkategorisasikan diri dalam kelompok tertentu (Yoko et al. 2021).

Kecerdasan Intelektual

a. Pengertian

Hariwijaya (2007: 6) mengatakan intelegensi suatu kemampuan mental yang melibatkan proses berpikir secara rasional. Oleh sebab itu, intelegensi merupakan berbagai tindakan nyata yang merupakan manifestasi dari proses berpikir rasional.

intelegensi merupakan kemampuan menghadapi dan menyesuaikan diri terhadap situasi baru secara cepat dan efektif, yng di pengaruhi oleh kemampuan berfikir rasional (Chaplin dalam Syamsu, 2009: 106). Hal tersebut didukung oleh pendapat Nggermanto (2015: 37) mengoptimalkan kinerja otak di sertai Latihan praktis merupakan kecerdasan intelektual.

b. Indikator

Menurut Carter (2009: 209) terdapat 4 komponen untuk mengukur kecerdasan intelektual, yaitu: 1) Kemampuan verbal dalam bidang bahasa. 2) Kemampuan numerik dalam perhitungan atau angka. 3) Kemampuan logis dalam berpikir secara logika. 4) Kemampuan berpikir spasial merupakan kemampuan dalam bidang bentuk.

Kecerdasan Emosional

a. Pengertian

Kecerdasan emosional, kemampuan merasakan, memahami, dan secara efektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi, informasi, koneksi, dan pengaruh manusia ini pendapat Coper dan Sawaf (2002: 25). Pendapat bahwa orang yang memiliki soft competency adalah seseorang yang kecerdasan emosional atau emotional intelligence mampu menyadari emosi diri sendiri dan emosi orang lain ini menurut Carter (2010: 1).

Pendapat Syamsu (2009: 115), emosi dapat mempengaruhi tingkah laku seseorang, baik dalam memperkuat atau melemahkan semangat, mengganggu konsentrasi belajar, dan mempengaruhi penyesuaian sosial serta sikap seseorang.

b. Indikator

indikator kecerdasan emosional adalah sebagai berikut: 1) Intrapersonal 2) Interpersonal 3) Kemampuan beradaptasi 4) Manajemen stress 5) Komponen mood.

Kecerdasan Spiritual

- a. Pengertian
kecerdasan spiritual dapat digunakan sebagai pemecahan masalah yang berdasarkan pada nilai kebaikan dan tanggung jawab dalam kehidupan. Kemampuan manusia untuk mengatasi pertanyaan tertinggi tentang makna hidup, dan sekaligus untuk menjalin hubungan baik antara kita satu sama lain dan dunia tempat kita tinggal” Menurut Kadkhoda (2012: 172).
- b. Indikator
Ada 4 indikator yang digunakan untuk mengukur kecerdasan spiritual seseorang, yaitu:
1) keyakinan terhadap Tuhan. 2) kemampuan menghadapi masalah 3) kebijakan moral 4) kesadaran diri, yaitu kemampuan untuk menilai diri sendiri agar selalu bersyukur dan bertanggungjawab atas setiap Tindakan, ini menurut Badie et.al (2010: 29).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengaruh Hedonisme terhadap Kecerdasan Intelektual, Emosional, dan Spiritual

Pendidikan nasional adalah pendidikan yang berlandaskan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan terhadap tuntutan perubahan zaman. Ini menurut UU No. 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 2 menyebutkan mengenai arti dari pendidikan nasional.

Mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab, ini merupakan fungsi dan tujuan Pendidikan Nasional terdapat dalam pasal 3 Undang-undang No. 20 Tahun 2003.

Ki Hajar Dewantara menyebutkan, daya upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran, serta jasmani anak, agar dapat memajukan kesempurnaan hidup yaitu hidup dan menghidupkan anak yang selaras dengan alam dan masyarakat.

endidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Arti pendidikan juga tertuang dalam UU No. 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 1.

Proyeksi pendidikan abad 21 untuk mewujudkan tujuan Pendidikan munculah, tiga komponen yang mendasar:

1) Tiga komponen mendasar yaitu: a.Karakter, b.Kompetensi, c.Literasi. 2) Komponen karakter terdiri dari dua bagian yaitu; a.Karakter Moral, contoh : iman, takwa , jujur, rendah hati, b.Karakter Kinerja, contoh : kerja keras, tangguh, ulet. Karakter moral dan karakter kinerja harus seimbang. 3) komponen kompetensi terdiri dari empat kompetensi utama yang bisa disingkat menjadi 4K yaitu :a.Berpikir kritis, b.Kreatif, c.Komunikatif, d.Kolaboratif (bisa bekerjasama). 4) Komponen proyeksi pendidikan masa depan adalah literasi atau keterbukaan wawasan, terdiri dari :a. literasi baca, b.literasi budaya. c.literasi teknologi d.literasi keuangan.

Hedonisme merupakan suatu pola yang mementingkan kesenangan, pengakuan diri dalam kehidupan dan selalu berusaha tampil mewah untuk menampilkan kesan modern dan prestisius (Suciptaningsih 2018). Pandangan hidup yang mendorong untuk mencari

kebahagiaan sebanyak mungkin dan menghindari ketidaktenangan. Saat ini, paham hedonis telah terkontaminasi paham kapitalisme. Hedonis masa kini adalah akibat dari salah mengartikan makna kenikmatan sesungguhnya (Setianingsih 2019). Seorang hedonis cenderung memilih pergaulan berdasarkan hasil seleksi secara materi. Teman bagi seorang hedonis adalah mereka yang dianggap satu level dan mampu membelanjakan uang untuk barang-barang populer (Setianingsih 2019). Prinsip hedonisme telah banyak dianut oleh setiap individu terutama anak muda, faktor lingkungan dan perkembangan teknologi menuntut anak muda untuk mengikuti trend. Hal ini berdampak negatif, sebagian dari mereka menjadi kurang kritis dalam menghadapi permasalahan, cenderung menjadi follower untuk semua gaya kekinian, tidak mempunyai tujuan hidup serta berkurangnya tingkat kepedulian sosial (Yoko et al. 2021). Banyak yang jujur tapi malas, atau pekerja keras tapi culas, atau ulet dan Tangguh tapi krisis keimanannya. Inilah karakter-karakter yang dilahirkan dari seseorang yang menanamkan hedonisme dalam dirinya. Sehingga, untuk membentuk keseimbangan kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual ini harus bersinergi membentuk kepribadian agar tercapai tujuan Pendidikan.

PENUTUP

Kesimpulan

Perkembangan zaman gaya hidup terus berkembang dan berubah, Era globalisasi memiliki pengaruh yang besar di kehidupan masyarakat yang menyebabkan terjadinya perubahan positif maupun negatif. Teknologi berkembang dengan sangat pesat dan salah satu diantaranya adalah teknologi informasi. Gaya hidup telah merasuki semua golongan, baik anak muda, golongan dewasa, ataupun orang tua. Tidak dapat dipungkiri lagi bahwa gaya hidup masa kini sangat berbeda dengan gaya hidup masa dahulu. Jika dahulu baik siswa, anak muda ataupun orang tua sering menghabiskan waktu dengan membaca buku atau koran, kini malah sering menghabiskan waktu dengan mengunjungi pusat perbelanjaan, pola hidup yang instan dan semua itu dilakukan untuk mencari kesenangan dan serba instan.

Kehidupan yang banyak yang bertolak belakang dengan kondisi mereka sebenarnya, akan tetapi mereka memaksakan diri untuk sebanding dengan orang lain di sekitarnya yang mungkin mapan dalam ekonomi. Hal ini disebabkan adanya gengsi yang membuat mereka untuk selalu mencari informasi tentang gaya hidup terbaru dan berperilaku konsumtif agar tidak ketinggalan sehingga tanpa sadar ia ingkar dan cenderung memaksakan diri mereka, yang mana seharusnya pola yang normal dipergunakan untuk senang-senang yang tidak berguna dan mengakibatkan hal yang hal prioritas tidak bisa terpenuhi, karena individu yang telah tertanam hedonisme dalam dirinya cenderung berfikir instan bahkan kadang ada seseorang yang bagus secara intelektual tetapi tidak terkontrol secara emosionalnya, ada juga yang mantap kinerjanya tapi, mereka rela mempergunakan kecerdasannya tetapi mengabaikan moralnya

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Badie, et al. 2010. Development and Reliability and Validity of the Spiritual Intelligence Scale. Tabriz: Universitas Payamee Noor.
- [2] Bar-on. 2003. How Important is it to Educate People to be Emotionally and Socially Intelligent. Perspective in Education. 4. 3-13.

- [3] Carter, Philip. 2009. Tes IQ dan Tes Kepribadian. Jakarta: PT Indeks. _____. 2010. Tes IQ dan Bakat: Menilai Kemampuan dan Penalaran, Verbal, Numerik, dan Spasial. Jakarta: PT Indeks.
- [4] Cooper, Robert dan Ayman, Sawaf. 2002. Executive EQ: Kecerdasan Emosional dalam Kepemimpinan dan Organisasi. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- [5] Goleman, Daniel. 1998. Working With Emotional Intelligence. New York, NY. Bantum Books. _____. 2000. Emotional Intelligence: Kecerdasan Emosional. Hermaya. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- [6] Hariwijaya, M. 2007. Tes IQ Anda: Untuk Studi dan Meraih Puncak Prestasi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- [7] Kadhkoda, Mohammad dan Jahani, Hoorie. 2012. Problem-solving Capacities of Spiritual Intellegence for Artificiall Intellegence. Social and Behavioral Science. 32. 170-175.
- [8] Muis, Musma, Patmawaty Taibe, and Adi. 2019. "Hubungan Harga Diri Dengan Gaya Hidup Hedonis Pada Mahasiswa Tidore Di Kota Makassar." Jurnal Psikologi SKIsO 1(1): 1–9. <https://uit.e-journal.id/JPS/article/view/159/100>.
- [9] Nggermanto, Agus. 2015. Melejitkan IQ, EQ, dan SQ: Kecerdasan Quantum. Bandung: Nuansa Cendikia.
- [10] Putra, I Wayan Sunampan. 2020. "Hedonisme Epikuros Dalam Perspektif Etika Hindu." Jurnal Filsafat Institut Hindu Dharma negeri Denpasar 11(September): 114–25.
- [11] Saputri, Ardilla, and Risana Rachmatan. 2017. "Religiusitas Dengan Gaya Hidup Hedonisme: Sebuah Gambaran Pada Mahasiswa Universitas Syiah Kuala." Jurnal Psikologi 12(2): 59.
- [12] Setianingsih, Eka Sari. 2019. "Wabah Gaya Hidup Hedonisme Mengancam Moral Anak." Malih Peddas (Majalah Ilmiah Pendidikan Dasar) 8(2): 130.
- [13] Shalini & Nithin. 2016. A Multi-Criteria Decision Framework to Measure Spiritual Intelligence of University Teachers. Procedia Computer Science. . 291-298.
- [14] Sina, P. G. 2012. Korelasi Pendidikan Karakter Terhadap Manajemen Keuangan Pribadi. Independent paper 2012.
- [15] Soelaiman, Darwis A. 2019. Filsafat Ilmu Pengetahuan Perspektif Barat Dan Islam. 1st ed. ed. Rahmad Syah Putra. Aceh: Bandar Publishing.
- [16] Sudarsih, Sri. 2011. "KONSEP HEDONISME EPIKUROK DAN SITUASI INDONESIA MASA KINI Oleh:" HUMANIKA 14(1): 33–42.
- [17] Suciptaningsih, Oktaviani Adhi. 2018. "HEDONISME DAN KONSUMERISME DALAM PERSPEKTIF DRAMATURGI ERLING GUFFMAN." Equilibria Pendidikan 3(2): 45–48.
- [18] Syamsu, Yusuf. 2009. Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja. Jakarta: PT. Remaja Rosdakarya.
- [19] Yoko, Ricky, Satya Nur, Esy Suraeni Yuniwati, and Azis Abdullah. 2021. "Perilaku Hedonis Pada Masa Dewasa Awal." Prosiding Seminar Nasional Fakultas Psikologi Universitas Negei Malang (April): 179–90.